

BAB I

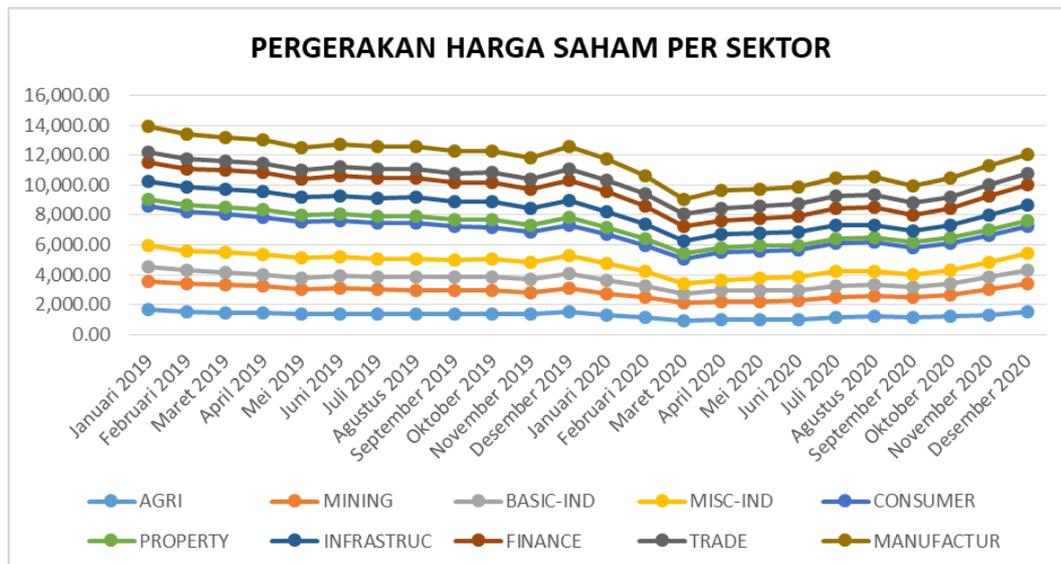
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan pada harga saham adalah adanya persepsi atau pandangan terkait informasi – informasi yang dimiliki oleh para investor. Faktor fundamental makroekonomi sudah menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh para investor karena perubahan yang terjadi pada makroekonomi ini sangat tidak menentu dan tidak bisa dikendalikan sehingga ketika terjadi perubahan pada makroekonomi maka secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap pasar modal. Hal ini didukung oleh Bodie (2014) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Kondisi yang tidak menentu juga terjadi pada saat krisis ekonomi waktu pandemi *covid-19* yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi pada Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung menurun pada saat pandemi berlangsung. Pada saat terjadi pandemi tersebut banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja dan juga keuangan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham dan juga tentu akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan tersebut. Selain itu, krisis ekonomi juga mempengaruhi makroekonomi yang lainnya seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar yang juga mengalami penurunan. Hal ini membuat banyak perusahaan yang berusaha untuk memperoleh dana atau modal tambahan melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat pertemuan permintaan dan penawaran terhadap saham. Menurut Mishkin (2017) pasar modal adalah pasar yang memperjual-belikan instrument jangka panjang (jatuh tempo setahun atau lebih) ataru instrumen ekuitas. Pasar modal merupakan sarana untuk memperoleh dana tambahan bagi perusahaan yang mana dari dana tersebut ditujukan untuk kepentingan perusahaan. Disisi lain bagi para investor tujuan dari dana yang diinvestasikan adalah untuk memperoleh keuntungan sehingga dari kedua pihak dapat menimbulkan timbal balik yang positif. Aktivitas perdagangan yang terjadi pada pasar modal di Indonesia semakin meningkat sehingga dibutuhkan informasi untuk melihat bagaimana perkembangan pada bursa. Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan adalah indeks harga saham yang menjadi tolak ukur dalam pergerakan harga saham pada suatu perusahaan. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat klasifikasi sektoral yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks Sektoral sendiri merupakan salah satu indikator untuk mempermudah investor dalam mengambil keputusan investasi, karna bagi investor penting untuk memahami bagaimana tren harga saham per sektor yang sedang berjalan. Hal tersebut dapat menentukan sektor – sektor mana saja yang akan menguntungkan dimasa yang akan datang. Indeks sektoral sendiri melibatkan seluruh emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks dan menjadi indikator yang paling sering digunakan oleh investor di pasar saham Indonesia. Sektor saham berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) antara lain adalah Pertanian (*AGRI*), Pertambangan (*Mining*), Industri Dasar (*BASIC-IND*), Aneka Industri (*MISC-IND*),

Barang Konsumsi (*Consumer*), Property (*Property*), Infrastruktur (*INFRASTRUC*), Keuangan (*Finance*), Perdagangan (*Trade*) dan Manufaktur (*Manufactur*).



Gambar 1.1 Harga Saham Per Sektor
Sumber : Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Pergerakan harga pada saham tentu sangat menjadi perhatian bagi para investor untuk melihat kerugian atau keuntungan yang didapat. Dapat dilihat dari gambar 1.1, pada gambar tersebut dijelaskan pergerakan harga saham pada periode Januari 2019 hingga Desember 2020. Pada periode Januari 2019 hingga Desember 2019 harga saham per sektor cenderung stabil. Memasuki tahun 2020 harga saham per sektor mengalami penurunan hingga puncaknya terjadi pada bulan Maret 2020 dimana kasus *covid-19* pertama kali ditemukan di Indonesia. Pada saat pandemi tersebut berlangsung hampir seluruh kegiatan ekonomi terhenti sehingga berdampak terhadap harga saham dari masing – masing sektor yang mengalami terjun bebas. Saking parahnya kondisi tersebut membuat Bursa Efek Indonesia (BEI) mendadak untuk menghentikan sementara aktivitas perdagangan saham sementara (*trading half*) yang dimana langkah tersebut dilakukan untuk menjaga kestabilan dari pasar modal. Untuk menjaga kestabilan pasar ini maka Otoritas Jasa

Keuangan membuat beberapa kebijakan seperti relaksasi bagi pelaku pasar modal dan juga pengendalian volatilitas dan menjaga kestabilan Pasar Modal dan Sistem Keuangan. Disamping itu pemerintah juga menerapkan kebijakan – kebijakan yang membuat kegiatan ekonomi secara perlahan mulai tergerak kembali, hal ini juga dapat dilihat dengan pergerakan harga saham yang perlahan mulai membaik hingga pada akhir tahun 2020.

Perubahan harga pada saham yang sangat signifikan tidak terlepas dari salah satu risiko yang dihadapi oleh para investor. Risiko tersebut adalah risiko sistematis yang tidak dapat dikontrol karena dapat dipengaruhi oleh faktor dari internal dan juga faktor dari eksternal. Faktor dari eksternal yaitu makroekonomi mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal dan juga perekonomian negara. Kondisi dari makroekonomi tentu juga harus menjadi perhatian bagi para investor karena faktor ini menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja dan keuangan dari perusahaan. Menurut Tandelilin (2017) fluktuasi yang terjadi pada pasar modal memiliki keterkaitan dengan perubahan yang terjadi dengan berbagai faktor makroekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia pada tahun 2018 tingkat inflasi berada pada level 3.20%, sedangkan harga saham pada masing – masing sektor cenderung stabil hingga pada tahun 2019 yang tingkat inflasinya berada pada level 3.03%. Sedangkan pada tahun 2020, harga pada masing – masing sektor mengalami penurunan. Tingkat inflasi mengalami penurunan hingga mencapai di level 2.04,% dengan terjadinya pandemi hal tersebut memberikan dampak terhadap penurunan harga saham dari masing – masing sektor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Efriyenti (2020) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana (2018) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pada tahun 2018 berada diharga 14.243,92. Sedangkan pada tahun 2019, nilai Rupiah menguat diharga 14.108,25 hal itu juga membuat harga saham per sektor mengalami penurunan dan juga kenaikan. Karena krisis pandemi covid ini juga dialami oleh berbagai negara di dunia maka pada tahun 2020, nilai rupiah melemah hingga pada harga 14.545,83. Dengan melemahnya nilai rupiah tersebut maka hampir seluruh sektor perusahaan juga mengalami penurunan harga. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang Afifa (2021) menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana (2018) yang juga menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Indikator makroekonomi yang sering mempengaruhi pergerakan harga saham adalah perubahan dari nilai tukar, tingkat inflasi dan juga tingkat suku bunga. Nilai tukar merupakan perbedaan nilai mata uang pada setiap negara, dimana perubahan yang terjadi pada nilai tukar ini sangat penting bagi perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi di luar negeri. Menurut Afiyanti (2018) jika Dollar AS mengalami depresiasi terhadap Rupiah, maka hal tersebut dapat menguntungkan perusahaan yang memiliki piutang dalam bentuk Dollar AS namun jika Rupiah yang mengalami depresiasi maka hal tersebut menjadi terbalik dikarenakan harga bahan baku yang diimpor akan mengalami kenaikan. Tingginya

inflasi pada suatu negara akan mempengaruhi kinerja dan keuangan dari perusahaan. Saat tingkat inflasi tinggi, maka harga bahan baku akan naik yang disebabkan oleh naiknya permintaan. Perubahan pada harga barang ataupun jasa akan semakin tinggi sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pendapatan dari perusahaan. Dalam jurnal penelitian (Hanryono, 2017), inflasi merupakan naiknya harga suatu barang atau jasa yang secara terus menerus dan memberikan dampak menurunnya tingkat uang yang ditabung dan juga diinvestasikan dalam bentuk saham. Jika minat berinvestasi pada masyarakat menurun maka akan berdampak pada tingginya penawaran sehingga permintaan terhadap harga saham menurun.

Berdasarkan uraian – uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PER SEKTOR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia?
3. Variabel apakah yang paling dominan yang berpengaruh terhadap harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui variabel apakah yang paling dominan yang berpengaruh terhadap harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis harga saham per sektor di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar variabel independent (bebas) dan variabel Harga Saham sebagai variabel dependen (terikat) sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya variabel independen terhadap Harga Saham per sektor di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode analisis data *time series*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk Penulis : Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham.
- b. Untuk Universitas : Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan informasi bagi mahasiswa yang akan meneliti pembahasan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Investor : Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.
- b. Untuk Pembaca : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi semua pihak dan dapat menambah referensi yang dapat dijadikan sumber informasi yang berkaitan tentang pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham per sektor.